



BIENNALE JOGJA 2005

Persentuhan Pusaka dan Karya Kontemporer

Oleh IRMA TAMBUNAN

Sebanyak 118 seniman rupa akan mengikuti perhelatan besar dua tahunan, yaitu pameran seni rupa Biennale Jogja VIII 2005, dengan tema "Di Sini dan Kini", 4-22 Desember 2005. Pameran ini akan menampilkan kedahsyatan karya seni kontemporer yang berpadu dengan keindahan dan kemegahan cagar budaya sebagai galerinya.

Pembukaan pameran dilaksanakan Minggu (4/12) malam di Taman Budaya Yogyakarta (TBY). Hasil karya para seniman ini lalu disebar pada 14 venue yang rata-rata telah berusia 50-100 tahun, antara lain Karta Pustaka, Pabrik Cerutu PD Tarumartani, Museum Benteng Vredeburg, SMKN 2 Yogyakarta, Jogja Studi Center, Omah Dhuwur Gallery, Kandhang Menjangan Krapyak, Kompleks Masjid Agung Kotagede,

kawasan Sagan, kawasan Niti-prayan, dan Gereja Yusuf Bintaran.

Pimpinan pelaksana kegiatan, Anggi Minarni mengatakan, kegiatan ini merupakan upaya pelestarian terhadap benda dan cagar budaya. Sebelumnya, ada 20 tempat *heritage* yang direncanakan digunakan sebagai ruang pameran. Namun, pada sebagian bangunan tua, pemasangan instalasi karya seni di khawatirkan berdampak merusak kondisi fisik bangunan. Sehingga, hanya bangunan-bangunan yang diperkirakan masih kuatlah yang dijadikan sebagai ruang.

Kurator Mikke Susanto mengatakan, Biennale kali ini hadir sebagai bentuk persentuhan antardua bidang kajian, persoalan seni rupa dan perihal pusaka. Sangat penting mengangkat dua hal ini, karena terkait dengan kepentingan latar belakang sejarah-budaya Yogyakarta.

Ia menambahkan, Biennale juga dilatari berbagai persoalan yang cukup memanas di wilayah perkotaan, khususnya Yogyakarta, yaitu persoalan pengelolaan wilayah, sebagai ruang pusaka, yang tidak dibarengi perencanaan jitu.

Karenanya, ada harapan akan upaya menghidupkan kembali pemikiran-pemikiran dinamis terhadap hasil kebudayaan ini.

Menurut Mikke, baru kali inilah Biennale di Indonesia digarap dengan konsep kota pusaka sebagai galeri. "Artinya, dengan kondisi kota yang penuh dengan situs peninggalan bersejarah, pameran seni rupa dapat berlangsung secara natural dan tanpa paksaan terhadap pihak-pihak terkait," ujarnya.

Namun, tambahnya, dalam pemikiran lebih luas, situs atau pusaka ini bukan sekadar galeri, tapi juga sebagai ujung pangkal ide, sekaligus titik sambung berbagai interaksi disiplin dan kajian ilmu.

Biennale Jogja tahun ini, menurut Kepala TBY Dyan Anggraini, merupakan hasil perubahan konsep dari Biennale I dan III, yang hanya menampilkan karya seni lukis. Mulai Biennale IV hingga VIII ini, tak hanya karya lukis, namun karya grafis dan instalasi dapat dipamerkan.

Biennale Jogja berawal dari penyelenggaraan Pameran Seni Rupa Yogyakarta tahun 1983, oleh TBY bekerja sama dengan Himpunan Senirupawan Yogyakarta. Mulai 1994, Biennale muncul sebagai pameran seni patung *outdoor* dan pameran instalasi, yang terus berlanjut hingga kini.

Biennale kali ini, tidak hanya mengajak pengunjung berapresiasi tentang perkembangan dunia seni rupa. Lain dari itu, pengunjung sedikit banyak bisa belajar sejarah dari bangunan kuno yang menjadi tempat penyelenggaraan pameran.



KIDRIYAS/TEMA TAMBUKUN/ITA

Biennale Jogja VIII 2005 akan dibuka di Taman Budaya Yogyakarta (TBY), Minggu (4/12) malam. Ratusan karya seni kontemporer perupa dari dalam dan luar negeri, akan ditampilkan di 14 bangunan dan kawasan *heritage*. Seorang perupa tengah menata instalasi karya seninya di TBY, Jumat (2/12).